

## ***Peningkatan Pengetahuan Budidaya Lidah Buaya pada KWT Manunggal Kota Magelang***

Muhammad Juwanda<sup>1</sup>, Reismaya Wanamertan Nugroho<sup>1</sup>, Zulaikha Anugraheni<sup>1</sup>, Ayu Lestiyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar, Jl. Barito 1, Kota Magelang, Indonesia

<sup>2</sup>Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar, Jl. Barito 1, Kota Magelang, Indonesia

***Abstract***—Limited agricultural land in urban areas encourages the need to optimize yard land as an alternative for sustainable agricultural activities. One commodity that has the potential to be developed is aloe vera (*Aloe vera L.*) because it has health benefits and economic value that can be processed into value-added products. The Manunggal Women Farmers Group (KWT) of Magelang has developed processed aloe vera products, but the sustainability of these activities still faces obstacles in the form of limited availability of raw materials due to suboptimal cultivation practices. This community service activity aims to increase the understanding and capacity of KWT Manunggal members in cultivating aloe vera according to the characteristics of the plant and the conditions of the yard land. The service implementation method is carried out through socialization and interactive discussions supported by pre-socialization field practices. The material presented includes yard land utilization, planting media preparation, seed selection, planting techniques, maintenance, and control of aloe vera pests and diseases. Evaluation is carried out qualitatively and descriptively through observations about level of participation, active discussions, and the ability of participants to understand and re-explain the material. The activity's results showed an increase in participants' understanding of aloe vera cultivation techniques and change in attitude. This is reflected in their increasing interest and commitment to implementing cultivation techniques in their yards. This activity has the potential to support increased availability of aloe vera raw materials and strengthen the sustainability of the Manunggal KWT processing business. Continued mentoring is needed to ensure the long-term sustainability of the community service activities.

***Abstrak***— Keterbatasan lahan pertanian di wilayah perkotaan mendorong perlunya optimalisasi lahan pekarangan sebagai alternatif kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan adalah lidah buaya (*Aloe vera L.*) karena memiliki manfaat kesehatan serta nilai ekonomi yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah. Kelompok Wanita Tani (KWT) Manunggal Kota Magelang telah mengembangkan produk olahan lidah buaya, namun keberlanjutan kegiatan tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan ketersediaan bahan baku akibat praktik budidaya yang belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas anggota KWT Manunggal dalam budidaya lidah buaya yang sesuai dengan karakteristik tanaman dan kondisi lahan pekarangan. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif yang didukung dengan praktik lapangan pra-sosialisasi. Materi yang disampaikan meliputi pemanfaatan lahan pekarangan, persiapan media tanam, pemilihan bibit, teknik penanaman, pemeliharaan, serta pengendalian hama dan penyakit lidah buaya. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan deskriptif melalui observasi terhadap tingkat partisipasi, keaktifan diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami dan menjelaskan kembali materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik budidaya lidah buaya serta perubahan sikap yang tercermin dari meningkatnya minat dan komitmen peserta untuk menerapkan teknik budidaya di pekarangan rumah masing-masing. Kegiatan ini berpotensi mendukung peningkatan ketersediaan bahan baku lidah buaya dan memperkuat keberlanjutan usaha olahan KWT Manunggal. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan pengabdian dalam jangka panjang.

***Kata Kunci***— Kelompok Wanita Tani, Lidah Buaya, Lahan Pekarangan.

## I. PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku pertanian dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Tapi et al., 2025). Saat ini, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, antara lain semakin terbatasnya lahan akibat alih fungsi lahan, menurunnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian, serta degradasi kualitas lahan akibat praktik budidaya yang kurang ramah lingkungan (Ilmi et al., 2025; Dhaifulloh et al., 2024). Kondisi tersebut semakin dirasakan di wilayah perkotaan, sehingga diperlukan pendekatan alternatif untuk mempertahankan aktivitas pertanian yang berkelanjutan melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia.

Kota Magelang merupakan wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan pertanian akibat pesatnya pembangunan kawasan permukiman dan komersial. Keterbatasan tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai ruang produksi pertanian skala rumah tangga yang berpotensi mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga (Nugroho et al., 2023). Pemanfaatan pekarangan ini banyak diinisiasi oleh kelompok masyarakat, salah satunya Kelompok Wanita Tani (KWT), yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan pertanian berbasis rumah tangga dan pemberdayaan ekonomi lokal.

KWT Manunggal yang berada di Kampung Dumpoh, Kelurahan Potrobangsari, Kota Magelang, merupakan kelompok perempuan yang aktif mengembangkan kegiatan pertanian pekarangan dengan berbagai komoditas, salah satunya lidah buaya (*Aloe vera* L.). Tanaman lidah buaya dipilih karena memiliki manfaat yang luas, baik sebagai tanaman obat maupun bahan pangan fungsional, seperti untuk penyembuhan luka bakar, perawatan kulit, serta menjaga kesehatan pencernaan dan imunitas tubuh (Sari et al., 2018; Endartiwi et al., 2021). Selain dibudidayakan, lidah buaya juga telah diolah oleh KWT Manunggal menjadi produk minuman kemasan yang mendapat respon positif dari masyarakat dan dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan warga.

Namun demikian, keberlanjutan produksi olahan lidah buaya masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan ketersediaan bahan baku. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat produksi lidah buaya yang belum dibudidayakan secara optimal oleh seluruh anggota kelompok. Praktik budidaya yang diterapkan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik tanaman serta kondisi lahan pekarangan, sehingga produktivitas tanaman relatif rendah. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam teknik budidaya yang tepat menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut (Damir et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan anggota KWT Manunggal melalui sosialisasi budidaya lidah buaya yang baik dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan teknik

budidaya yang tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lidah buaya, menjamin ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan, serta mendukung pengembangan usaha olahan lidah buaya di Kota Magelang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Lidah buaya (*Aloe vera* Linn.) adalah tanaman yang berasal dari Afrika dan dapat tumbuh di daerah tropis dengan cepat dan mudah. Lidah buaya dapat tumbuh di lahan berpasir dan memiliki kandungan air sedikit. Selain itu, lidah buaya juga mampu tumbuh di daerah beriklim dingin dan kering, seperti Asia dan Amerika karena bagian stomata daun yang tertutup rapat pada musim kemarau untuk mengurangi penguapan. Lidah buaya memiliki akar serabut yang menyebar sehingga mudah roboh karena akarnya kurang kuat untuk menahan beban daun. Lidah buaya juga memiliki bunga yang warnanya variatif dan hanya bertahan 1-2 minggu. Daun lidah buaya yang berbentuk panjang, berwarna hijau, tebal karena mengandung cairan lendir, runcing ke atas berbentuk roset, dan berduri di bagian tepinya. Kandungan gizi lidah buaya seperti halnya pada sayuran hijau lainnya, namun secara kimia, lidah buaya mengandung 90% air, 4% karbohidrat, dan sisanya merupakan mineral dan asam amino sebanyak 17 macam (Marhaeni, 2020).

Lidah buaya dikenal dengan tanaman yang memiliki banyak manfaat. Daun lidah buaya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis industri berdasarkan pemanfaatannya, yaitu industri pangan, pertanian, farmasi, dan kosmetika. Beberapa olahan lidah buaya untuk industri pangan, diantaranya manisan, selai, the, biskuit, tepung, nata de aloe vera, dan jus. Lidah buaya dalam industri pertanian dapat dimanfaatkan sebagai suplemen media kultur jaringan, hidroponik, pupuk, dan penambah nutrisi makanan ternak. Manfaat lidah buaya dalam industri farmasi adalah sebagai antioksidan, anti kanker, anti inflamasi, hepatoprotector, imunomodulator, dan anti mikrobial. Sementara itu, lidah buaya dalam industri kosmetika dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan lisptik, sampo, sabun, lotion, dan krem (Widayani et al., 2022).

Dalam pengolahan lidah buaya, dibutuhkan proses khusus. Hal ini dikarenakan tanaman ini mengandung mineral, seperti kalsium, potasium, magnesium, sodium, vitamin A, dan vitamin B. Lidah buaya memiliki rasa yang pahit dikarenakan mengandung banyak eksudat (getah). Bagian daging lidah buaya berbentuk gel dan mengandung banyak lendir yang mudah rusak oleh oksidasi sehingga diperlukan proses pengolahan yang higienis dan tahan lama agar khasiatnya tidak berkurang karena proses pengolahan yang salah (Kusufa et al., 2023).

Budidaya tanaman lidah buaya cukup mudah karena dapat ditanam secara langsung di tanah maupun di dalam pot. Tanaman ini sering dimanfaatkan untuk mengisi lahan pekarangan yang kosong. Keuntungan dari budidaya lidah buaya di lahan pekarangan adalah dapat dipelihara setiap saat dan menghemat waktu, biaya, serta tenaga untuk perawatan sehingga ekonomis, efisien, dan

efektif. Penggunaan pot ketika melakukan budidaya tanaman lidah buaya dinilai lebih praktis dan fleksibel karena mudah dipindah, menghemat tempat, serta menambah nilai estetika rumah (Savitri et al., 2022).

Untuk membudidayakan tanaman lidah buaya yang sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), dapat dilakukan dengan pemilihan lokasi, penyiapan bibit, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengelolaan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan pemanenan yang tepat. Tanaman lidah buaya dapat tumbuh pada ketinggian 22-100 mdpl dengan curah hujan rendah, pH tanah diantara 4,5 - 7,0 dengan pH optimum 5,5, serta suhu udara diantara 32 – 36°C. Tanaman lidah buaya dibudidayakan dengan menggunakan bibit, bukan biji. Bibit yang digunakan dapat berasal dari pohon indukan, sehat, dan berumur 1-2 bulan. Lahan yang digunakan untuk budidaya perlu dipersiapkan dan diolah untuk meningkatkan aerasi dan humus, serta ditambahkan pupuk. Penanaman atau pemindahan bibit lidah buaya dari tempat semaian ke lahan pertanaman perlu dilakukan dengan memperhatikan jarak tanam. Pemeliharaan dapat dilakukan dengan menyiangi gulma dan mengurangi jumlah anakan. Pengelolaan OPT dilakukan untuk menanggulangi penyakit pada tanaman lidah buaya, seperti busuk lunak, busuk pelepah daun, dan kekurangan kalium. Tanaman lidah buaya dapat dipanen ketika pelepah berwarna hijau kekuningan dan sudah tua, atau setelah berusia 8 bulan. Lidah buaya dapat dipanen saat cuaca panas untuk menjaga kualitas gel di dalam daun, dengan cara memotong atau menyayat pangkal pelepah di bagian paling bawah. Dengan melakukan pemanenan, tanaman lidah buaya dapat dikonsumsi dan diolah menjadi berbagai bahan baku industri (Anggraini et al., 2025).

### III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Manunggal yang berlokasi di Kampung Dumpoh, Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2025 di Balai RW 7 Kelurahan Potrobangsari, dengan melibatkan anggota KWT Manunggal serta mahasiswa Program Studi Agribisnis sebagai pendamping kegiatan. Sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung, tim pengabdian telah melakukan tahapan persiapan dan praktik lapangan pada tanggal 24 Agustus 2025 sebagai dasar penyusunan materi yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif. Sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi mengenai budidaya lidah buaya yang baik dan sesuai dengan karakteristik tanaman serta kondisi lahan pekarangan. Diskusi interaktif digunakan untuk menggali permasalahan yang dihadapi peserta serta memperkuat pemahaman melalui tanya jawab antara tim pengabdian dan peserta. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan

pemahaman peserta secara partisipatif, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Materi sosialisasi mencakup pemanfaatan lahan pekarangan dengan sistem pot atau polybag, persiapan dan pengolahan media tanam, pemilihan bibit unggul, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengairan, penempatan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit lidah buaya. Materi disusun secara praktis dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta pengalaman peserta, sehingga dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan budidaya di pekarangan rumah masing-masing.

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan secara kualitatif dan deskriptif. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman peserta terhadap materi budidaya lidah buaya selama kegiatan sosialisasi dan diskusi berlangsung. Partisipasi menjadi aspek penting karena kegiatan tidak akan berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif dari peserta (Nuryana et al., 2025). Pengukuran dilakukan melalui observasi langsung terhadap kehadiran peserta, keaktifan dalam diskusi, kemampuan peserta dalam bertanya dan memberikan umpan balik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi juga mencakup pengamatan terhadap perubahan sikap dan minat peserta dalam membudidayakan lidah buaya, yang ditunjukkan melalui kesediaan peserta untuk menerapkan teknik budidaya yang telah disosialisasikan di pekarangan rumah masing-masing serta komitmen untuk meningkatkan jumlah tanaman lidah buaya sebagai upaya mendukung keberlanjutan kegiatan pengolahan oleh KWT Manunggal.

Tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian dinilai berdasarkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai budidaya lidah buaya, perubahan sikap dalam pengelolaan tanaman yang lebih terarah dan sesuai anjuran, serta potensi peningkatan ketersediaan bahan baku lidah buaya sebagai dasar keberlanjutan kegiatan pengolahan oleh KWT Manunggal. Perubahan tersebut diharapkan memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi kelompok sasaran dalam jangka panjang.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada Masyarakat (Deswarta et al., 2025). Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada KWT Manunggal Kota Magelang terlaksana dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap pra-sosialisasi berupa pemberian materi kepada anggota KWT dalam bentuk ceramah dan leaflet, persiapan praktik budidaya (pengolahan tanah, persiapan bibit, pupuk dan lain-lain), praktik budidaya lidah buaya selama kurang lebih satu bulan menggunakan media polibag dan selanjutnya yaitu penutupan yaitu sosialisasi apa saja yang

sudah dipraktikkan dalam kegiatan budidaya lidah buaya. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan contoh praktik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan pekarangan masyarakat serta sebagai bahan pendukung dalam kegiatan sosialisasi. Praktik budidaya lidah buaya pada tahap pra-sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Praktik budidaya lidah buaya menggunakan polibag pada tahap pra-sosialisasi

Hasil dari kegiatan pra-sosialisasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan utama dalam kegiatan sosialisasi budidaya lidah buaya yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2025. Kegiatan ini diikuti oleh pengurus dan anggota KWT Manunggal serta warga Kampung Dumpoh. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan diperkuat dengan pemaparan pengalaman praktis dari petani lidah buaya yang terlibat langsung dalam tahap persiapan budidaya. Suasana kegiatan sosialisasi dan diskusi interaktif antara pemateri dan peserta ditunjukkan pada Gambar 2. Kolaborasi antara akademisi dan praktisi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta karena materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pada pengalaman lapangan.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi budidaya lidah buaya pada anggota KWT Manunggal

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan secara kualitatif dan deskriptif dengan mengamati kehadiran peserta sebagai indikator tingkat partisipasi anggota, keaktifan diskusi yang diukur melalui antusiasme dalam mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalaman yang telah dialami, serta minat menerapkan budidaya lidah buaya yang baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah peserta yang hadir sebanyak 16 orang dari jumlah anggota KWT yang diperkirakan sebesar 30 orang atau sebesar 53.33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat antusiasme peserta tinggi (>50%). Selama diskusi berlangsung, peserta sosialisasi aktif bertanya terkait teknis dan berbagi pengalaman budidaya yang telah dijalankan sebelumnya. Minat peserta dalam membudidayakan lidah buaya meningkat setelah adanya proses diskusi dimana para peserta mampu memahami tahapan budidaya lidah buaya secara lebih sistematis, ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi, mengidentifikasi kesalahan praktik budidaya sebelumnya, serta menyampaikan rencana penerapan teknik budidaya di pekarangan masing-masing.

Kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta yang tercermin dari munculnya pertanyaan yang lebih teknis dan aplikatif, serta komitmen peserta untuk membudidayakan lidah buaya secara berkelanjutan sebagai upaya mendukung ketersediaan bahan baku usaha olahan KWT Manunggal. Komitmen peserta untuk menerapkan hasil sosialisasi juga diperkuat melalui pembagian leaflet panduan budidaya seperti pada Gambar 3 dan penyerahan bibit lidah buaya secara simbolis kepada perwakilan KWT Manunggal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Leaflet Panduan Budidaya



Gambar 4. Penyerahan bibit lidah buaya kepada perwakilan KWT Manunggal

Tabel 1. Partisipasi dan respons peserta selama kegiatan

Indikator	Deskripsi
Kehadiran peserta	Tinggi
Keaktifan diskusi	Aktif
Minat menerapkan budidaya	Meningkat

Sumber: Data Primer, 2025

Dari sisi sosial dan ekonomi, peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta diharapkan dapat berdampak pada peningkatan jumlah tanaman lidah buaya yang dibudidayakan oleh anggota KWT. Dengan meningkatnya ketersediaan bahan baku lidah buaya, kegiatan pengolahan yang telah dilakukan oleh KWT Manunggal berpotensi berjalan lebih berkelanjutan. Hal ini membuka peluang peningkatan nilai tambah dan variasi produk olahan lidah buaya serta penguatan peran KWT dalam mendukung perekonomian rumah tangga berbasis pemanfaatan lahan pekarangan (Galih et al., 2025).

Meskipun kegiatan pengabdian telah memberikan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi sosialisasi yang relatif singkat dan evaluasi yang masih berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan dan monitoring penerapan teknik budidaya di tingkat pekarangan untuk memastikan keberlanjutan dampak pengabdian dalam jangka panjang.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui sosialisasi budidaya lidah buaya pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Manunggal Kota Magelang berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik budidaya yang sesuai dengan karakteristik tanaman dan kondisi lahan pekarangan. Peningkatan pemahaman tersebut tercermin dari keaktifan peserta dalam diskusi serta kemampuan peserta dalam memberikan umpan balik terhadap materi yang disampaikan dan mengaitkannya dengan

penerapan budidaya yang telah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta, yang ditunjukkan melalui meningkatnya minat dan komitmen untuk menerapkan teknik budidaya lidah buaya di pekarangan rumah sebagai upaya mendukung ketersediaan bahan baku dan keberlanjutan kegiatan pengolahan oleh KWT Manunggal. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan pengabdian.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih, khususnya kepada KWT Manunggal yang telah berpartisipasi aktif dalam sosialisasi dan juga mahasiswa yang membantu dalam proses pra hingga pasca sosialisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Hardiansya, G., Mustofa, I.M., & Kusuma, G.M.A. (2025). *Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) budidaya lidah buaya (Aloe vera L.) di PT Mount Vera Sejati*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(1), 22-28. doi: 10.55259/jiip.v32i1.280.
- Damir, M., Saediman, S., & Limi, M.A. (2025). *Keberlanjutan program pekarangan pangan Lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Kendari*. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 10(1), 27-38. doi: 10.33772/jsa.v10i1.15.
- Deswarta, D., Masnur, M., Hamsal, H., Irawan, F., & Wahyudi, I.K. (2025). *Pelatihan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan membangun budaya organisasi pada UMKM Kecamatan Rambah Hilir Rokan Hulu*. *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 31-35. doi: 10.51903/btwz9a45.
- Dhaifulloh, A.D., Khayumi, B.I., Legawa, D.T., Ansya, M.K.A., & Radianto, D.O. (2024). *Dampak penggunaan pestisida kimia terhadap kualitas tanah dan air sungai di daerah pertanian*. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 197-208. doi: 10.61132/venus.v2i2.280.
- Endartiwi, S.S., & Anggoro, S. (2021). *Pelatihan pemanfaatan lidah buaya menjadi makanan yang bergizi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 3(2). doi: 10.33992/jpms.v3i3.2045.
- Galih, G., Pila, Z., Andini, F.A., Yuniarti, A., Rohmat, A., & Hazaq, R.A. (2025). *Upaya peningkatan ekonomi kelompok Wanita tani (KWT) melalui UMKM Citrek di Desa Gunungmanik*. *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 21-31. doi: 10.37339/jurpikat.v5i1.1467.
- Ilmi, M.U., Gayatri, S., & Luqman, Y. (2025). *Dampak krisis regenerasi petani di Desa Nolakerto, Kabupaten Kendal*. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 11(2), 255-277. doi: 10.22219/jurnalsospol.v11i2.41357.

- Kusufa, R.A.B., Firdaus, R.M., Dwanoko, Y.S., Meviana, I., & Andiyansya, M.F. (2023). *Peningkatan value added dan product quality produk olahan lidah buaya melalui metode PLA pada UMKM Tirta Shanum*. *ABM Mengabdikan*, 10(2), 67-74. doi: doi.org/10.31966/jam.v7i2.
- Marhaeni, L.S. (2020). *Potensi lidah buaya (Aloe Vera Linn) sebagai obat dan sumber pangan*. *AGRISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(1), 32-39.
- Nugroho, R. W., Kusnandar, K., & Sutrisno, J. (2023). *Urban farming development strategy to achieve sustainable agriculture in Magelang, Indonesia*. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 13(1), 289-296. doi: 10.18517/ijaseit.13.1.17162.
- Nuryana, R.S., Jatmika, D.C., & Firsanty, F.P. (2025). *Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial : tinjauan sistematis literatur*. *Share Social Work Journal*, 15(1), 35-47. doi: 10.40159/share.v15i1.63487.
- Sari, D.P., Siringoringo, C., & Huda, M.K. (2018). *Lidah buaya (Aloe vera) sebagai obat herbal penyembuh luka*. *Jurnal Natural Science*, 3(2), 128-136. doi: 10.34007/jonas.v3i3.299.
- Savitri, D. A., R. Nadzirah, dan N. Novijanto. (2022). *Pengenalan bertanam lidah buaya untuk anak-anak di Jember*. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 6(1), 2019-224. doi: 10.31764/jpmb.v6i1.7207.
- Tapi, T., Bachtiar, E.E., & Nurhayati, N. (2025). *Revitalisasi pertanian berkelanjutan: studi kasus implementasi sistem Pembangunan pertanian berbasis ekosistem Indonesia*. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 13(2), 183-196. doi: 10.30605/perbal.v13i2.5585.
- Widayani, K., Puspita, M.E., Tampubolon, E.S., & Nurida, N. (2022). *Pelatihan budidaya lidah buaya di Kelurahan Paku Jaya Serpong Utara*. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 134-139. doi: 10.29303/abdiinsani.v9i1.485.